

# LOW VISION

Oleh:  
Djadja Rahardja

JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

# TUNANETRA

Ketajaman penglihatannya 20/200 atau lebih kecil pada mata yang terbaik setelah dikoreksi dengan menggunakan kacamata, atau ketajaman penglihatannya lebih baik dari 20/200 tetapi lantang pandangnya menyempit sedemikian rupa sehingga membentuk sudut pandang tidak lebih besar dari 20 derajat

# LOW VISION

Ketajaman penglihatannya lebih besar dari 20/200 tetapi tidak lebih besar dari 20/70 pada mata yang terbaik setelah dikoreksi dengan kaca mata.

# KLASIFIKASI LOW VISION

Kelompok I : Persepsi cahaya sampai  $1/200$

Kelompok II : Penglihatan mulai dari  $2/200$  sampai  $4/200$

Kelompok III : Penglihatan mulai dari  $5/200$  sampai  $20/300$

Kelompok IV : Penglihatan mulai dari  $20/250$  sampai  $20/60$

# PREVALENSI

Buta total	7%
Persepsi cahaya sampai proyeksi cahaya	10%
Gerakan tangan sampai 4/200	15%
5/200 sampai 20/200	55%
Keterbatasan lantang pandang	9%
Tidak diketahui	4%

*Disesuaikan ke dalam tiga bagian, yaitu:*

Buta total	13%
Persepsi cahaya sampai proyeksi cahaya	21%
2/200 sampai 20/200	66%

# FAKTOR-FAKTOR YANG PERLU DIPERHATIKAN PADA ANAK LOW VISION

## *FISIOLOGIS*

Belajar dengan menggunakan penglihatan, tidak semata-mata bergantung pada mata melainkan juga pada otak untuk mengerjakan fungsinya menerima keterangan apapun yang datang dari mata menjadikannya lambang, mengadakan seleksi, dan penyusunan tanggapan (image), serta menyimpannya.

## *PERSEPSI-KOGNISI*

Kemampuan menyusun suatu gambaran (image) visual, kemampuan membedakan ciri khas, serta kemampuan memberi makna atau pengertian kepada sesuatu yang dilihat semuanya tercakup dalam arti persepsi visual.

## *PSIKOLOGIS*

Sikap aku dapat belajar melihat

1. Perkembangan kemampuan visual tidak ditentukan oleh sesuatu yang telah ada sejak lahir, dan tidak berjalan secara otomatis menurut pola tertentu.
2. Kemampuan visual tidak ditentukan atau dapat diukur dengan mengandalkan kepada hasil pengukuran terhadap ketajaman penglihatan semata.
3. Kemampuan visual dan soal berfungsinya keseluruhan alat visual, tidak mutlak ditentukan oleh jenis atau tingkat keadaan cacat penglihatan.
4. Kemampuan dan efisiensi visual dapat diusahakan melalui sebuah program atau rencana pemanfaatan seperangkat pengalaman dalam pengamatan yang diatur dengan cermat urutannya mulai dari yang mudah/sederhana meningkat ke yang sukar/kompleks.

# CASE HISTORY

Latar belakang pendidikan, kondisi kehidupan, kondisi kesehatan masa kini dan masa lalu, jenis ketunanetraan dan kecacatan lainnya, saat terjadinya kelainan penglihatan, bentuk perawatan medis atau yang lainnya, operasi, penglihatan terbaiknya, pencahayaan yang dibutuhkan, jarak pandang untuk benda yang dekat dan jauh, alat bantu penglihatan yang dipakai, persepsi dirinya tentang kemampuan bepergian di dalam dan luar ruangan serta pada lingkungan yang sudah dikenal maupun belum dikenal. motivasi menggunakan penglihatan, dan kebutuhan khusus untuk bepergian

# PERILAKU YANG PERLU DIOBSERVASI

- Jarak untuk mengidentifikasi dan menghindari benda
- Menentukan gerakan
- Pola scanning
- Landmark yang dipergunakan untuk orientasi
- Posture dan gerakan tubuh
- Posisi kepala
- Pola melihat
- Penggunaan warna

# LATIHAN MOBILITAS

- *Kesadaran penglihatan*
- *Mengidentifikasi benda dan simbol*
- *Memasang Puzzle Gambar dan Benda*
- *Pencahayaan*
- *Mengidentifikasi simbol-simbol abstrak*

# BEBERAPA PERTANYAAN

- Apakah anak LV perlu mendapat latihan O&M?
- Apakah instruktur/guru O&M perlu memberikan latihan tongkat kepada anak LV?
- Apakah instruktur/guru O&M perlu menutup mata anak ketika melatih O&M dalam keterampilan tertentu?
- Bagaimanakah sisa penglihatan dipergunakan ketika anak melakukan aktifitas O&M?
- Apakah aktifitas bergerak anak LV akan sama ketika berada di tempat yang sudah dan belum dikenal?
- Apakah petunjuk yang dipakai ketika berpergian akan sama pada siang dan malam hari?

*SEKIAN DAN TERIMA KASIH*